

# Kajian Teoritis Resor Berbasis Pelestarian Alam (Studi Kasus Desa Aek Libung)

Dinda Pebriani Lubis<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik /Universitas Sumatera Utara.

Email korespondensi: dindapebriani27@gmail.com

## Abstrak

Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki potensi wisata alam dan budaya yang tinggi, namun fasilitas di objek wisata unggulan seperti air terjun Aek Sijorni masih belum memadai. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep perancangan resor berbasis pelestarian alam yang mengintegrasikan prinsip lanskap budaya (*cultural landscape*) dan kearifan lokal masyarakat Desa Aek Libung. Metodologi yang digunakan meliputi studi literatur, observasi lapangan, dan studi kasus resor sejenis di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saujana dalam desain resor mampu mendukung pelestarian lingkungan, memperkuat identitas budaya lokal seperti tradisi Tor-tor dan Mangalomang, serta berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model resor ekowisata berbasis nilai-nilai lokal sebagai strategi pembangunan pariwisata yang lestari dan peningkatan perekonomian masyarakat lokal dapat berkembang secara berkelanjutan.

**Kata-kunci** : Desain resor, ekonomi lokal, keanekaragaman budaya, pariwisata, pelestarian alam

## Pengantar

Sektor pariwisata memainkan peran kunci dalam peningkatan taraf hidup masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam dan budaya. Pemerintah daerah di Indonesia mengidentifikasi pariwisata sebagai sektor strategis untuk pertumbuhan ekonomi regional (Aliansyah & Hermawan, 2021). Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, merupakan kawasan dengan keanekaragaman budaya dan keindahan alam yang signifikan. Salah satu objek wisata unggulan adalah air terjun Aek Sijorni di Kecamatan Sayur Matinggi, Desa Aek Libung. Objek wisata ini juga berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat lokal untuk memasarkan hasil pertanian, mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional. Pengunjung dapat membeli produk pertanian segar sambil menikmati keindahan alam dan budaya lokal seperti tari Tor-Tor. Namun, data kunjungan menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan jumlah pengunjung dari 85.621 pada tahun 2020 menjadi 89.058 pada tahun 2022, terdapat isu terkait kenyamanan dan pelayanan, termasuk minimnya fasilitas penginapan, area parkir terbatas, aksesibilitas yang sulit, dan kurangnya perbaikan lanskap (Siregar, 2023). Untuk mengatasi masalah tersebut dan meningkatkan kualitas kunjungan, diperlukan perancangan resor yang berbasis pelestarian alam di kawasan air terjun Aek Sijorni. Inisiatif ini bertujuan untuk memperbaiki fasilitas, meningkatkan pengalaman wisata, serta melestarikan keindahan alam dan budaya lokal.

Tujuan kajian ini adalah sebagai jembatan menuju perancangan resor dan fasilitas pendukung lainnya berbasis pelestarian alam di Desa Aek Libung Kawasan Air Terjun Aek Sijorni guna untuk meningkatkan ekonomi dan menjadi upaya untuk menjaga dan melestarikan keindahan alam serta budaya Tapanuli Selatan. Sehingga mampu memperbaiki fasilitas dan infrastruktur yang lebih memadai juga untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan dan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat di Desa Aek Libung.

Menurut T. S. Utami (2021), resor adalah fasilitas yang dirancang untuk relaksasi atau rekreasi dan didesain untuk menarik pengunjung yang ingin berlibur. Sebuah resor dapat berupa tempat, kota, atau bangunan komersial yang dikelola oleh suatu perusahaan. Resor menawarkan berbagai layanan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, seperti makanan, minuman, akomodasi, olahraga, hiburan, dan belanja. Kadang-kadang, istilah "resor" digunakan secara keliru untuk menyebut hotel yang tidak menyediakan semua fasilitas yang diperlukan untuk dikategorikan sebagai resor.

Sedangkan menurut O'Shannessy, 2001 dalam Mursalim (2022), resor dapat didefinisikan sebagai layanan pariwisata yang mencakup lima jenis utama pelayanan, yaitu akomodasi, layanan makanan dan minuman, hiburan, *outlet* penjualan, serta fasilitas rekreasi. Pasar utama dari bisnis resor mencakup pasangan, keluarga, pasangan bulan madu, dan individu.

Menurut Dirjen Pariwisata (1988) dalam Mursalim (2022), resor adalah suatu tempat tinggal sementara bagi orang-orang di luar tempat tinggal yang salah satu tujuannya adalah menyegarkan tubuh dan pikiran serta keinginan untuk mempelajari sesuatu. Ini juga dapat dikaitkan dengan minat yang terkait dengan olahraga, kesehatan, konvensi, agama, dan kebutuhan bisnis lainnya. Menurut Lawson (1995), berdasarkan letak dan fasilitasnya resor diklasifikasikan sebagai berikut:

- *Mountain Resort Hotel*
- *Health Resort and Spas*
- *Rural Resort and Country Hotels*

*Mountain Resort Hotel* merupakan resor yang ada di kawasan pegunungan, dengan pemandangan alam pegunungan yang indah menjadi daya tarik utama. Fasilitas yang disediakan cenderung berfokus pada aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan alam serta rekreasi yang bersifat kultural dan natural. Resor ini memanfaatkan keindahan alam dan iklim sejuk khas pegunungan sebagai daya tariknya. Contoh resor ini adalah Gradonna Mountain Resort Chalets & Hotels yang ada di Austria.

*Health Resort and Spas* merupakan resor yang dibangun di wilayah dengan potensi alam yang mendukung kegiatan kesehatan, seperti *spa*. Desain resor ini dilengkapi dengan fasilitas pemulihan baik fisik maupun mental, melalui aktivitas yang terkait dengan kebugaran dan relaksasi, didukung oleh pemandangan alam yang menenangkan. Contoh dari resor ini adalah Kamalayah Koh Samui Resort and Spa yang ada di Thailand.

*Rural Resort and Country Hotels* berlokasi di daerah pedesaan yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Daya tarik utama resor ini adalah suasana alami yang tenang, dengan fasilitas olahraga dan rekreasi yang tidak mudah ditemukan di kawasan perkotaan. Salah satu contohnya adalah Eco Rural Resor yang ada di Pulau Isabela.

Menurut Mill & Coltman (2021) dalam Mursalim (2022), fungsi resor dibedakan dari penggunaannya, antara lain bagi wisatawan dan pemerintah. Bagi wisatawan, resor berfungsi untuk menyediakan kenyamanan dalam perjalanan wisata, penginapan, serta akses terhadap berbagai fasilitas rekreasi.

Bagi pemerintah, resor berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah dan nasional. Resor juga memainkan peran penting dalam menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan, termasuk dalam sektor jasa, transportasi, industri pangan dan sandang, pertanian, hiburan, serta pembuatan cinderamata. Selain itu, resor mendukung pertumbuhan industri kecil, seperti destinasi wisata, restoran, tempat hiburan, dan objek wisata lainnya. Resor juga turut berkontribusi dalam meningkatkan hubungan antarbangsa melalui interaksi sosial yang memperkuat rasa.

Menurut Lawson (1995), terdapat beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam merancang resor, yaitu:

1. Kebutuhan dan persyaratan pribadi wisatawan
  - Menciptakan suasana istirahat yang mendukung ketenangan disertai dengan fasilitas olahraga dan rekreasi.
  - Menyediakan privasi dan kesempatan untuk berinteraksi, baik dalam kesendirian maupun dalam kegiatan sosial.
  - Memfasilitasi interaksi dengan lingkungan, budaya baru, dan memberikan kenyamanan seperti di rumah sendiri.
2. Pengalaman unik bagi wisatawan
  - Menawarkan ketenangan, perubahan gaya hidup, dan kesempatan untuk bersantai.
  - Menyediakan akses dekat dengan alam.
  - Memastikan skala dan proporsi yang manusiawi.
  - Menyediakan berbagai aktivitas, termasuk olahraga dan hiburan.
  - Menyediakan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar konteks pekerjaan.
  - Memperkenalkan budaya dan gaya hidup yang berbeda.
3. Citra wisata yang menarik
  - Memanfaatkan sepenuhnya sumber daya alam dan karakteristik lokal.
  - Menyesuaikan desain bangunan dengan lingkungan setempat.
  - Menyediakan fasilitas yang sesuai dengan lokasi dan iklim lokal.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Register Nasional Dan Pelestarian Cagar Budaya (2022), pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelestarian saujana perkotaan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mengenai sejarah perkembangan tata ruang kota. Lingkungan alam, sebagai konteks yang paling luas, berfungsi sebagai acuan utama dalam proses pelestarian tersebut. Selain itu, upaya pelestarian harus selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (Utami, 2023).

Dalam Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia, saujana diartikan sebagai *cultural landscape*, sehingga saujana memiliki arti yang sama dengan lanskap budaya. Pusaka saujana adalah hasil dari upaya kreatif manusia dalam mengubah bentang alam selama periode waktu yang lama, dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan ekologis antara lingkungan dan aktivitas manusia (Adishakti, 2006). Pada Konvensi Warisan Dunia, tahun 1992 dalam Pasal 1 Konvensi disebutkan bahwa lanskap budaya merupakan gabungan karya alam dan manusia. Lanskap budaya menggambarkan perkembangan masyarakat dan permukiman manusia sepanjang waktu, yang dipengaruhi oleh kendala fisik dan/atau peluang yang disediakan oleh lingkungan alam serta oleh kekuatan sosial, ekonomi, dan budaya yang bersifat baik eksternal maupun internal.

Istilah lanskap budaya seringkali mencerminkan metode penggunaan lahan yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan karakteristik dan batasan lingkungan alami tempat lanskap tersebut terbentuk, serta hubungan spiritual yang terjalin dengan alam. Perlindungan lanskap budaya dapat

berkontribusi pada pengembangan teknik pemanfaatan lahan yang berkelanjutan dan dapat mempertahankan atau meningkatkan nilai-nilai ekologis dalam lanskap tersebut. Keberlangsungan praktik pemanfaatan lahan tradisional mendukung keanekaragaman hayati di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, perlindungan lanskap budaya tradisional memainkan peran penting dalam pemeliharaan keanekaragaman hayati. Menurut UNESCO (2021) dalam Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention, terdapat sejumlah kriteria yang harus dipenuhi agar suatu kawasan dapat dianggap sebagai pusaka saujana. Kriteria tersebut meliputi:

- Kawasan yang memiliki karakteristik unik dan tidak ditemukan di lokasi lain.
- Kawasan yang merupakan mahakarya dari penciptaan yang cerdas dalam bidang arsitektur, seni monumental, perencanaan kota, atau bentang alam.
- Kawasan yang memiliki tradisi budaya yang tinggi.
- Kawasan yang mencerminkan tingkat peradaban dan sejarah manusia yang signifikan.
- Kawasan yang terdiri dari permukiman tradisional.
- Kawasan dengan tradisi kehidupan masyarakat yang mencakup kepercayaan dan seni.
- Kawasan yang memiliki mekanisme pengelolaan tradisional dalam upaya pelestariannya.

Melalui dokumen Rekomendasi UNESCO tahun 2019 dalam The UNESCO Recommendation on the Historic Urban Landscape, terdapat implementasi pendekatan Heritage Urban Landscape (HUL) yang dilakukan melalui 7 proses rencana aksi, yaitu:

1. Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap sumber daya alam, budaya, dan manusia di kota.
2. Menggunakan konsultasi partisipatif dalam perencanaan dan melibatkan pemangku kepentingan untuk menetapkan tujuan konservasi dan tindakan yang diperlukan.
3. Menilai kerentanan warisan perkotaan terhadap tekanan dan dampak perubahan iklim serta faktor sosial-ekonomi.
4. Mengintegrasikan nilai-nilai warisan perkotaan dan status kerentanannya ke dalam kerangka pembangunan kota yang lebih luas.
5. Memprioritaskan kebijakan dan tindakan untuk konservasi dan pembangunan, termasuk penyediaan layanan yang memadai.
6. Menetapkan kemitraan publik-swasta dan kerangka kerja manajemen lokal yang sesuai.
7. Mengembangkan mekanisme koordinasi antara berbagai pihak terkait.

## Metode

Penelitian ini akan menggunakan beberapa metode untuk mengembangkan dan mengevaluasi desain saran Perancangan Resor di Kawasan Air Terjun Aek Sijorni Tapanuli Selatan dengan Pendekatan Saujana Pedesaan. Metode yang digunakan meliputi beberapa tahapan yakni studi literatur, survei lokasi/observasi, dan studi kasus.

### Studi Literatur

Tahap awal melibatkan studi literatur yang mendalam mengenai bangunan yang bertema pendekatan saujana pedesaan. Selain itu juga mengidentifikasi dan memahami studi literatur mengenai prinsip-prinsip saujana pedesaan yang diterapkan.

### Survei Lokasi/Observasi




Survei dilakukan dengan mengumpulkan data primer lokasi yang menjadi tempat *site* yang akan dibangun. Salah satu data yang dapat diambil yaitu berupa keadaan sosial dan budaya Masyarakat Desa Libung.

## Studi Kasus

Melakukan studi kasus fungsi sejenis, sehingga dapat mengetahui apa saja ruang yang dapat diterapkan pada perancangan resor ini. Studi kasus juga dilakukan dengan tema sejenis, guna mengetahui bagaimana penerapan tema pada bangunan yang akan dirancang (Tabel 1).

**Tabel 1.** Studi kasus dengan fungsi dan tema yang sejenis

| No. | Studi kasus  | Fasilitas  |
|-----|--|--|
| 1.  |  <p><b>Gambar 1.</b> Resor Desa Hay<br/>Sumber: Dokumentasi penulis, 2024</p> <p>Nama: Resor Desa Hay<br/>Daerah: Cangu<br/>Provinsi: Bali<br/>Negara: Indonesia</p>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kolam renang</li> <li>- Area parkir</li> <li>- Taman bar</li> <li>- Restoran</li> <li>- Kamar</li> </ul>  |
| 2.  |  <p><b>Gambar 2.</b> Resor Le Temple Borobudur<br/>Sumber: Abdel, 2023</p> <p>Nama: Resor Le Temple Borobudur<br/>Daerah : Sawah, Borobudur, Magelang<br/>Provinsi: Jawa Tengah<br/>Negara: Indonesia</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lounge</li> <li>- Bar</li> <li>- Kolam renang</li> <li>- Kamar tidur dengan 5 tipe</li> <li>- Fitness room</li> <li>- Club</li> <li>- Teras</li> <li>- Balkon kamar</li> <li>- Restoran</li> <li>- Hot tub</li> <li>- Taman</li> <li>- Area parkir</li> </ul> |

|           |  |  |
|-----------|--|--|
| <p>3.</p> |  <p><b>Gambar 3.</b> Ulaman Eco Luxury Resor<br/>Sumber: (Abdel, 2022)</p> <p>Nama: Resor Ulaman Eco Luxury<br/>Daerah : Ulaman, Buwit, Kediri<br/>Provinsi: Bali<br/>Negara: Indonesia</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- 2 restoran dan <i>bar/lounge</i></li> <li>- <i>Spa</i> layanan lengkap</li> <li>- 2 kolam renang <i>outdoor</i></li> <li>- Lapangan tenis <i>outdoor</i></li> <li>- Sauna</li> <li>- Teras</li> <li>- Taman</li> </ul>  |
| <p>4.</p> |  <p><b>Gambar 4.</b> Resor Kyon Valley<br/>Sumber: Dokumentasi penulis, 2024</p> <p>Nama: Resor Kyon Valley<br/>Daerah : Gyanyar, Ubud<br/>Provinsi: Bali<br/>Negara: Indonesia</p>        | <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Villa</i></li> <li>- Kolam renang</li> <li>- Layanan <i>spa</i></li> <li>- Restoran</li> <li>- <i>Tracking</i></li> <li>- <i>Fitness room</i></li> <li>- Area parkir</li> <li>- Taman</li> </ul>   |
| <p>5.</p> |  <p><b>Gambar 5.</b> Resor Singhasari<br/>Sumber: Dokumentasi penulis, 2024</p> <p>Nama: Resor Singhasari<br/>Daerah : Beji, Batu<br/>Provinsi: Jawa Timur<br/>Negara: Indonesia</p>      | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang resepsi</li> <li>- Ruang makan</li> <li>- Kamar tidur dengan 3 tipe (<i>Deluxe Kings, Deluxe Premier Garden View, Deluxe Twin</i>)</li> <li>- Kolam renang</li> <li>- <i>Fitness room (indoor &amp; outdoor)</i></li> <li>- Layanan <i>spa</i></li> <li>- Laundry room</li> <li>- <i>Rooftop</i></li> <li>- Area parkir</li> <li>- Taman</li> </ul> |

Sumber: Analisis penulis, 2024

## Hasil Analisis dan Pembahasan

### Budaya *Manortor*

Tari Tor-tor diyakini merupakan kesenian purba yang melekat pada berbagai proses adat dan telah menjadi salah satu seni taru tradisional Tapanuli Selatan, baik dalam *siriaon* (peristiwa baik/bahagia) maupun *siluluton* (musibah). Pada masa awal pertumbuhan kebudayaan Tapanuli Selatan (diyakini jauh sebelum periode Islam), Tor-tor menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem kepercayaan klasik, yakni *Si Pelebegu*. Hal tersebut dikaitkan dengan ungkapan "*somba do mula ni Tor-tor*" (Tor-tor asal mulanya adalah prosesi sembah). Tor-tor ditarikan dengan secara berpasangan dan diadakan pertandingan Tor-tor setiap tahun di kabupaten ([https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/tor\\_tor\\_mandailing](https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/tor_tor_mandailing), diakses Agustus 2024). *Manortor* adalah salah satu bentuk kesenian tradisional Batak yang sangat merakyat, meskipun kesenian ini telah tergeser oleh perubahan sosial. Bagi masyarakat Tapanuli Selatan, *manortor* lebih banyak dilakukan pada upacara perkawinan (Gambar 6). Pada sebahagian daerah Tapanuli Selatan seperti Mandailing, *manortor* lebih cenderung milik kelompok yang masih ketat memelihara adat istiadat. Adapun jenis Tor-tor yang ditampilkan sesuai dengan irama gendang yang dibunyikan, dan diikuti oleh nyanyian atau lagu yang disebut *onangonang* atau *ende* dari seorang ahli.



**Gambar 6.** *Manortor* dilakukan pada upacara perkawinan

Sumber: Damarjati, 2017

### Budaya *Mangalomang*

*Mangalomang* berasal dari bahasa daerah Mandailing Natal, yang artinya memasak beras ketan memakai santan kelapa dan garam di dalam bambu atau memasak lemang (Gambar 7). *Mangalomang* merupakan tradisi yang biasanya dilaksanakan setiap hari besar Islam, seperti Idul Adha dan Idul Fitri, serta pada saat peringatan hari besar nasional seperti menyambut hari kemerdekaan. Hingga kini, tradisi ini masih terus dilakukan para kaum perempuan di Mandailing Natal (Rahyuni, 2023).



**Gambar 7.** Seorang warga di Kabupaten Madina saat sedang *mangalomang*

Sumber: Rahyuni, 2023

#### Budaya Menenun *ulos*

*Ulos* merupakan kain khas dari Tapanuli Selatan. *Ulos* memiliki motif khas daerah Tapanuli Selatan yang ditenun secara manual. Penenunan *ulos* dapat ditemui di Kampung Ulos Sipirok (Gambar 8).



**Gambar 8.** Perajin tenun *ulos*

Sumber: Febriane, 2014

#### Budaya *Mangupa-ngupa*

*Mangupa-ngupa* merupakan tradisi keagamaan yang dijalani oleh masyarakat Tapanuli Selatan (Gambar 9). Tradisi ini muncul dari keyakinan para nenek moyang tentang adanya entitas gaib yang memiliki kekuasaan mutlak dan mengatur segala aspek alam, termasuk kehidupan manusia (Tambunan, 2024). *Mangupa-ngupa* adalah ritual adat yang sangat penting dalam tradisi masyarakat Tapanuli Selatan. Salah satu aspek utama yang dibahas dalam *mangupa-ngupa* adalah *tondi*, yang merujuk pada kekuatan, energi, dan semangat jiwa yang menjaga keseimbangan antara rohani dan jasmani, serta menjaga harmoni dalam kehidupan setiap individu.



**Gambar 9.** *Mangupa-ngupa*  
Sumber: (Napitupulu, 2022)

#### Ekonomi Masyarakat Penghasil Gula Aren dan Salak

Sejak lama, gula aren telah dikenal sebagai produk unggulan dari Kota Sipirok, yang merupakan Ibukota Kabupaten Tapanuli Selatan. Banyak masyarakat di sekitar menjadikan produksi gula aren sebagai usaha sampingan, karena proses penyadapan aren hanya dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore. Hal ini memungkinkan para pengusaha gula merah untuk tetap menjalankan kegiatan usaha lainnya. Para petani di Desa Bulumario, Kota Sipirok, memiliki sekitar 5-10 pohon aren untuk produksi gula. Pohon aren menghasilkan nira, yakni cairan manis dari tangkai bunganya yang kemudian diolah menjadi gula aren. Dalam sehari, mereka bisa mengolah sekitar 5 pohon aren, dengan kisaran produksi 10-30 liter setiap 1 pohon aren (Ritonga, 2024).

Saat ini, terdapat lima kecamatan di Tapanuli Selatan yang memiliki lahan perkebunan salak, yaitu Angkola Barat, Angkola Selatan, Marancar, Angkola Timur, dan Batang Toru. Produksi salak dari petani di Kabupaten Tapanuli Selatan diperkirakan mencapai 47.689 ton per tahun, atau rata-rata 3.974 ton per bulan, yang dipasarkan tidak hanya di Sumatera dan Jawa, tetapi juga di Singapura dan Malaysia. Kecamatan Angkola Barat memiliki lahan terluas sekitar 6.500 ha, dengan produksi mencapai 28.665 ton per tahun atau 441 ton/ha/tahun, sementara Kecamatan Marancar memiliki lahan 1.500 ha, tetapi

hanya menghasilkan 4.815 ton per tahun dengan produktivitas rata-rata 321 ton/ha/tahun. Ketika terjadi musim panen salak sebagai langkah antisipasi terhadap banjir buah salak, Pemkab Tapanuli Selatan telah mendirikan sentra industri salak di Desa Tobotan, Kecamatan Angkola Barat. Pada sentra ini, buah salak diolah menjadi berbagai produk makanan dan minuman ringan, seperti sirup, kurma, keripik, jus, dan dodol salak. Dengan adanya sentra industri ini, petani salak mendapatkan manfaat dari penjualan buah yang disortir, sehingga mengurangi pemborosan dan memastikan buah tidak terbuang sia-sia.

### Arsitektur Bagas Godang

Bagas Godang merupakan rumah adat Masyarakat Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal yang memiliki fungsi sebagai bangunan yang diadatkan oleh masyarakat yang berada/bertempat tinggal di satu kampung (Gambar 10). Bagas Godang dan Sopo Godang di Tanah Mandailing merupakan warisan budaya yang begitu kuat pada masanya dan memiliki nilai yang cukup besar pula bagi masyarakat. Kendati demikian dasar ini menjadi tolok ukur bagi generasi sekarang dalam upaya melestarikan kembali serta merekonstruksi semua aspek baik fungsi bangunan, nilai falsafah maupun perawatan bentuk fisik.



**Gambar 10.** Bagas Godang Tapanuli Selatan  
Sumber: Holik, 2019

### Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan resor berbasis pelestarian alam di Desa Aek Libung memiliki potensi strategis untuk menjawab kebutuhan fasilitas wisata sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal. Dengan mengintegrasikan pendekatan pelestarian saujana dan memanfaatkan potensi budaya seperti *Tor-tor*, *Mangalomang*, dan tenun *ulos*, perancangan resor

dapat menciptakan pengalaman wisata yang otentik sekaligus memberdayakan masyarakat setempat. Studi kasus dan literatur yang dikaji memberikan gambaran bahwa pendekatan arsitektur yang mempertimbangkan konteks terhadap lanskap budaya dan kearifan lokal dapat menjadi model perancangan resort yang adaptif dan berkelanjutan. Hasil kajian ini diharapkan menjadi landasan awal dalam proses perancangan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian identitas lokal Tapanuli Selatan.

## Daftar Pustaka

- Abdel, H. (2022). *Ulaman Eco-Luxury Resort by Inspiral Architecture and Design Studios*. [https://www.archdaily.com/993318/ulaman-eco-luxury-resort-inspiral-architecture-and-design-studios?ad\\_source=search&ad\\_medium=projects\\_tab](https://www.archdaily.com/993318/ulaman-eco-luxury-resort-inspiral-architecture-and-design-studios?ad_source=search&ad_medium=projects_tab)
- Abdel, H. (2023, August 13). *Le Temple Borobudur Resort Hotel by APCONSULTANT*. <https://www.archdaily.com/1005350/le-temple-borobudur-resort-hotel-apconsultant>
- Adishakti, L. T. (2006). Borobudur heritage site and area management: From temple to Saujana heritage and for a better conservation and management of world heritage site. In *ICOMOS Indonesia, Indonesian Trust*. Center for Heritage Conservation–Department of Architecture & Planning, Gadjah Mada University.
- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2021). Peran Sektor Pariwisata pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1). <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>
- Damarjati, D. (2017, November 24). *Kekhasan Tortor Mandailing di Pernikahan Kahiyang-Bobby*. <https://news.detik.com/berita/d-3741797/kekhasan-tortor-mandailing-di-pernikahan-kahiyang-bobby>
- Febriane, S. (2014, March 30). *Haru Biru Tenun Batak*. <https://sopopanisioan.blogspot.com/2014/05/haru-biru-tenun-batak.html>
- Holik. (2019, January 22). *Pemkab susun kerangka pedoman pembangunan kebudayaan Mandailing Natal*. <https://sumut.antaranews.com/berita/186514/pemkab-susun-kerangka-pedoman-pembangunan-kebudayaan-mandailing-natal>
- Lawson, F. R. (1995). *Hotels and Resorts: Planning, Design, and Refurbishment*. Butterworth Architecture.
- Mursalim, M. A. (2022). *Perencanaan Resort dengan Penerapan Arsitektur Bioklimatik di Kawasan Pantai Pasir Putih Bira di Kabupaten Bulukumba* [Skripsi]. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Napitupulu, M. (2022, September 20). *5 Hal yang Perlu Kamu Ketahui dari Tradisi Upacara Adat Mangupa*. <https://sumut.idntimes.com/life/education/5-hal-yang-perlu-kamu-ketahui-dari-tradisi-upacara-adat-mangupa-00-qzvn3-f0x7ff>
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Register Nasional Dan Pelestarian Cagar Budaya (2022).
- Rahyuni, F. (2023, April 21). *Mangalomang, Tradisi Wajib Menyambut Lebaran di Madina*. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6684378/mangalomang-tradisi-wajib-menyambut-lebaran-di-madina>
- Ritonga, L. K. (2024). *Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri gula aren di Desa Bulumario Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Siregar, M. (2023). *Analisis pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata Aek Sijorni dalam meningkatkan perekonomian masyarakat* [Skripsi]. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Tambunan, S. (2024). Konseling Indigenous: Tradisi Mangupa pada Masyarakat Batak. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 10(1), 62–76. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v10i1.2939>
- UNESCO. (2021). *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*. UNESCO.
- Utami, T. S. (2021). *Perancangan Interior Resort Boemisora dengan tema Moderen Natural* [Skripsi]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Utami, W. (2023). Saujana Magelang: Kota Pusaka Berbasis Alam. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 5(02). <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v5i02.492>